

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai kegiatan dalam proses pendidikan merupakan upaya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang diamanatkan dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 4. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan itu dalam Bab IX pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Peningkatan mutu proses pembelajaran ditandai dengan adanya kualitas interaksi antara guru dan siswa. Untuk mencapai interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dilihat dari faktor guru, beberapa hal yang menentukan adalah kemampuan guru dalam menguasai materi, memilih dan menggunakan metode, mengelola kelas, memilih dan menggunakan media, serta melaksanakan penilaian, baik proses maupun hasil pembelajaran.

Kenyataan di lapangan, sistem pembinaan profesional yang baik belum menjamin peningkatan kualitas interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan kemampuan guru dalam penguasaan materi, metode, media, pengelolaan kelas, serta penilaian proses dan hasil pembelajaran.

Minimal ada delapan faktor yang dapat mempengaruhi kondisi belajar dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) minat, kemampuan, dan motivasi siswa, (3) kemampuan profesional guru dalam menata kelas, (4) pandangan guru terhadap siswa, (5) jumlah siswa dalam kelas, dan ukuran ruang kelas, (6) bahan kajian dari materi pelajaran, (7) alokasi waktu yang disediakan, dan (8) ketersediaan sarana dan dana (Karyadi, 1991).

Pada intinya, guru merupakan sentral dari upaya peningkatan mutu pendidikan, oleh sebab itu setiap upaya untuk membenahi pendidikan akan dan harus melibatkan penataan dan pembenahan terhadap guru (Jalal & Supriadi, 2001).

Brandt (dalam Supriyadi 1998/1999) menjelaskan bahwa guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi yang diarahkan pada perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru. Dengan demikian, peranan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya melalui proses pembelajaran, sangat penting. Kelayakan mengajar tidak cukup hanya diukur berdasarkan pendidikan formal tetapi harus juga diukur berdasarkan bagaimana kemampuan guru dalam

mengajar dari sisi penguasaan materi, memilih dan menggunakan metode, media, serta mengevaluasi pembelajaran. Profesional artinya guru harus memiliki dan menguasai serta terampil untuk menggunakan seperangkat kemampuan dasar guru sebagai berikut : (1) Mengembangkan kepribadian; (2) Menguasai landasan kependidikan; (3) Menguasai bahan pengajaran yang diajarkan; (4) Menyusun program pengajaran; (5) Melaksanakan program pengajaran; (6) Menilai hasil dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan; (7) Menyelenggarakan program bimbingan di sekolah; (8) Menyelenggarakan administrasi sekolah; (9) Berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat; (10) Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pendidikan.

Walaupun sepuluh kemampuan dasar tersebut menjadi prasarat profesional atau tidaknya guru, namun dalam kenyataannya guru jarang mengimplementasikannya. Kemampuan guru dalam melakukan penelitian sederhana adalah salah satu kemampuan yang jarang dimiliki oleh guru. Hal ini dibuktikan sedikitnya guru yang mampu melakukan penelitian di bidangnya.

Selain sepuluh perangkat kemampuan dasar guru di atas, bahwa seorang guru yang profesional juga harus dapat menerapkan delapan keterampilan mengajar sebagai berikut: 1) Keterampilan bertanya; (2) Keterampilan menjelaskan; (3) Keterampilan mengadakan variasi; (4) Keterampilan memberikan penguatan atau *reinforcement*; (5) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) Keterampilan mengelola kelas; (7) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (8) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. (Wiryawan dan Noorhadi, 1994).

Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Surya (1998) mengungkapkan bahwa pendidikan Indonesia di abad 21 mempunyai karakteristik sebagai berikut : (1) Pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi dasar yaitu ; (a) untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, (b) untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil dan ahli yang diperlukan dalam proses industrialisasi, (c) membina dan mengembangkan penguasaan berbagai cabang keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi; (2) sebagai Negara kepulauan yang berbeda-beda suku, agama dan bahasa, pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan saja, tetapi mempunyai fungsi pelestarian kehidupan bangsa dalam suasana persatuan dan kesatuan nasional; (3) dengan makin meningkatnya hasil pembangunan, mobilitas penduduk akan mempengaruhi corak pendidikan nasional; (4) perubahan karakteristik keluarga baik fungsi maupun struktur, akan banyak menuntut pentingnya kerja sama berbagai lingkungan pendidikan dan dalam keluarga sebagai intinya. Nilai-nilai keluarga hendaknya dilestarikan dalam berbagai lingkungan pendidikan; (5) asas belajar sepanjang hayat harus menjadi landasan utama dalam mewujudkan pendidikan untuk mengimbangi tantangan perkembangan zaman; (6) penggunaan berbagai iptek terutama media elektronik, informatika, dan komunikasi dalam berbagai kegiatan pendidikan, (7) penyediaan perpustakaan dan sumber-sumber belajar sangat diperlukan dalam menunjang upaya pendidikan; (8) publikasi dan penelitian dalam bidang pendidikan dan bidang lain yang terkait, merupakan suatu kebutuhan nyata bagi pendidikan di abad pertengahan.

Menurut Makagiansar (1996) memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran paradigma yang meliputi: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Dengan memperhatikan pendapat ahli tersebut nampak bahwa pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan yang bersifat kompetitif.

Galbreath (1999) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan pada abad pengetahuan adalah pendekatan campuran yaitu perpaduan antara pendekatan belajar dari guru, belajar dari siswa lain, dan belajar pada diri sendiri.

Jurnal *Educational Leadership* 1993 (dalam Supriadi 1998) dijelaskan bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal: (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa, (3) Guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, (4) Guru mampu berfikir sistematis tentang

apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Arifin (2000) mengemukakan guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai; (1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21; (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praktis pendidikan masyarakat Indonesia; (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dengan praktek pendidikan. Kekerdilan profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *pre-service* dan *in-service* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah

Pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suatu suasana dan lingkungan belajar yang *invitation learning environment*. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, guru memiliki multi fungsi yaitu sebagai fasilitator, motivator, informator, komunikator, transformator, *change agent*, inovator, konselor, evaluator, dan administrator (Soewondo, 1972 dalam Arifin, 2000).

Akadum (1999) juga mengemukakan bahwa ada lima penyebab rendahnya profesionalisme guru; (1) masih banyak guru yang tidak menekuni

profesinya secara total, (2) rentan dan rendahnya kepatuhan guru terhadap norma dan etika profesi keguruan, (3) pengakuan terhadap ilmu pendidikan dan keguruan masih setengah hati dari pengambilan kebijakan dan pihak-pihak terlibat. Hal ini terbukti dari masih belum mantapnya kelembagaan pencetak tenaga keguruan dan kependidikan, (4) masih belum *smooth*-nya perbedaan pendapat tentang proporsi materi ajar yang diberikan kepada calon guru, (5) masih belum berfungsi Persatuan Guru Republik Indonesia sebagai organisasi profesi yang berupaya secara maksimal meningkatkan profesionalisme anggotanya.

Akadum (1999) menyatakan dunia guru sering berhadapan dengan dua masalah yang memiliki mutual korelasi yang pemecahannya memerlukan kearifan dan kebijaksanaan beberapa pihak terutama pengambil kebijakan; (1) profesi keguruan kurang menjamin kesejahteraan karena rendah gajinya. Rendahnya gaji berimplikasi pada kinerjanya; (2) profesionalisme guru masih rendah.

Sikap terhadap profesi guru harus mempunyai landasan konsekuensi dan komitmen yang kokoh dan sikap yang tegas, menyatakan benar bila benar dan menyatakan salah jika salah. Komitmen melahirkan kesungguhan dan totalitas dalam beraktivitas. Dalam kenyataannya masih ditemukan guru yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengajar, ini dapat dilihat dari perencanaan yang tidak matang dan terkesan asal memenuhi kewajiban mengajar saja. Kesungguhan guru dalam mengajar akan memotivasi siswa untuk terus mengikuti pembelajaran sampai tuntas.

Dua definisi penting mengenai sebuah kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu: (1) kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan, dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar (Anderson, 1989, dalam Jacob, 2002); (2) kompetensi mengajar adalah tingkah laku pengajar yang dapat diamati (Cruickshank, 1985, dalam Jacob, 2002).

Mata pelajaran Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran bahasa asing yang dianggap sulit karena memerlukan daya serap dan daya ingat yang maksimal. Laboratorium Bahasa sebagai sarana pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa belum tersedia hampir di seluruh SMP Negeri di Medan.

Berdasarkan nilai UAN 2005 menunjukkan bahwa prestasi siswa SMP Negeri di Kota Medan pada mata pelajaran Bahasa Inggris kurang memuaskan seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Nilai Tertinggi, Terendah, Rata-Rata dan Klasifikasi UAN SMP Negeri se Kota Medan Tahun Pelajaran 2004/2005

Bidang Studi	Nilai			Klasifikasi
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	
Bahasa Indonesia	7.84	5.52	6.55	C
Bahasa Inggris	8.23	5.49	6.74	C
Matematika	8.87	4.80	7.02	B

*Sumber Dinas Pendidikan Kota Medan

Banyak faktor yang menyebabkan kurang memuaskannya nilai UAN ini sebagaimana telah dikemukakan di atas, antara lain penguasaan metode pembelajaran, media pembelajaran, sikap terhadap profesi guru dan kemampuan mengajar guru.

B. Identifikasi Masalah

Menurut pengamatan penulis ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar. Menurut Siagian (1985) keterampilan mengajar adalah tolak ukur dalam menilai kemampuan seseorang. Tolak ukur ini dilihat dari kapabilitas dan akseptabilitas sebagai seseorang yang menduduki jabatan profesi guru. Selain itu guru hendaknya profesional dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Corkle (1985 : 25) profesionalisme memerlukan tolak ukur dan kode etik dalam menjalankan profesinya. Keterampilan mengajar yang efektif merupakan keterampilan memecahkan masalah yang terkait dengan kualitas keterampilan dan hasil keterampilan. Kemampuan guru dalam mengajar selalu berhubungan dengan kemampuan guru dalam menyelesaikan masalah dan menyimpulkan penyelesaian masalah tersebut.

Dari uraian di atas timbul pertanyaan sebagai berikut: (a) faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi kemampuan mengajar guru? (b) Apakah penguasaan metode pembelajaran, media pembelajaran, sikap terhadap profesi guru, motivasi dan latar belakang memilih profesi guru, pelatihan, *intelligence quotiente* (IQ) dan *emotional quotiente* (EQ) berpengaruh terhadap kemampuan mengajar guru? (c) Bagaimana pula pengaruh tingkat kesejahteraan guru, kelengkapan sarana dan prasarana mengajar, kondisi lingkungan sekolah terhadap kemampuan mengajar guru?

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi permasalahan di atas agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus untuk mendapatkan gambaran yang jelas, maka permasalahan yang diteliti perlu dibatasi, baik yang menyangkut permasalahan yang akan dikaji maupun istilah-istilah yang dinyatakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini dibatasi hanya berkenaan dengan masalah penguasaan metode pembelajaran, penguasaan media pembelajaran dan sikap terhadap profesi guru, dan kemampuan mengajar guru.

Guru sebagai sumber belajar terdiri dari berbagai mata pelajaran dan berbagai jenjang tingkatan pendidikan tersebar di kota Medan. Untuk lebih efektif dan efisienya penelitian ini, maka penelitian ini hanya dilakukan pada guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas tiga SMP Negeri se Kota Medan.

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan penguasaan metode pembelajaran dengan kemampuan mengajar guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri di Kota Medan?

2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan penguasaan media pembelajaran dengan kemampuan mengajar guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMP Negeri di Kota Medan?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan sikap terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMP negeri di Kota Medan?
4. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan penguasaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama terhadap kemampuan mengajar guru Bahasa Inggris SMP Negeri di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara:

1. Penguasaan metode pembelajaran dengan kemampuan mengajar guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri se Kota Medan.
2. Penguasaan media pembelajaran dengan kemampuan mengajar guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri se Kota Medan.
3. Sikap terhadap profesi guru dengan kemampuan mengajar guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri se Kota Medan.
4. Penguasaan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sikap terhadap profesi guru secara bersama-sama terhadap kemampuan mengajar guru Bahasa Inggris SMP Negeri se Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

1. Bagi para dosen untuk dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan melakukan pembinaan secara optimal bagi para calon guru agar memiliki kemampuan untuk mengajar nantinya.
2. Bagi para pejabat pendidikan untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan bantuan, pembinaa bagi para guru dalam melaksanakan tugas dengan terampil dan penuh rasa tanggung jawab, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat berhasil optimal.
3. Bagi para peneliti, khususnya mereka yang tertarik pada masalah peningkatan sumber daya manusia berkaitan dengan calon guru, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan empirik atau kerangka acuan bagi penelitian berikutnya.
4. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pengelola pada program pendidikan guru dalam rangka penyempurnaan dan pengembangan pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan.
5. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teknologi pendidikan.